

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan studi komunikasi, praktik peliputan mengenai isu-isu ekologis dikenal sebagai jurnalisme lingkungan atau *environmental journalism*. Jurnalisme lingkungan merupakan praktik pemberitaan yang berfokus pada isu-isu seperti perubahan iklim, kerusakan ekosistem, pencemaran lingkungan, hingga keberlanjutan sumber daya alam (Cox, R., 2013). Melalui peliputan yang mendalam dan berbasis data, jurnalisme lingkungan berfungsi untuk meningkatkan kesadaran publik mengenai krisis lingkungan sekaligus mendorong akuntabilitas kebijakan pemerintah dan pelaku industri terhadap dampak lingkungan dari berbagai aktivitas manusia (Hansen, A., 2018).

Dalam konteks tersebut, media massa memiliki peran strategis dalam mengangkat isu lingkungan ke ruang publik, membentuk cara masyarakat memahami persoalan tersebut, serta menentukan aspek mana yang dianggap penting dalam suatu isu (McCombs, M., & Shaw, D., 1972). Dalam konteks ini, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor yang mengonstruksi realitas sosial melalui proses pemberitaan (Entman, R., 1993). Melalui proses *framing*, media dapat menekankan aspek tertentu dari suatu isu, seperti penyebab masalah, pihak yang dianggap bertanggung jawab, ataupun solusi yang ditawarkan untuk mengatasinya (Entman, R., 1993). Cara media membingkai isu lingkungan dapat memengaruhi persepsi publik terhadap tingkat urgensi suatu masalah serta arah diskusi kebijakan yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, pemberitaan media mengenai isu lingkungan menjadi penting untuk dikaji karena dapat menunjukkan bagaimana realitas dibangun dan dipahami melalui narasi media (McCombs, M., & Shaw, D., 1972).

Dalam praktiknya, pemberitaan isu lingkungan tidak selalu bersifat netral. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai isu lingkungan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepentingan politik, perspektif kebijakan, serta nilai berita yang dianggap menarik bagi audiens.

Penelitian Chu dan Hamid (2010) menunjukkan bahwa pemberitaan isu lingkungan dalam media sering kali dipengaruhi oleh sudut pandang kebijakan pemerintah sehingga tidak selalu merepresentasikan seluruh perspektif yang ada dalam masyarakat. Sementara itu, penelitian Spradlin dan Givens (2022) menemukan bahwa media cenderung menekankan narasi krisis atau konflik dalam pemberitaan isu lingkungan, sementara pembahasan mengenai solusi jangka panjang atau upaya adaptasi sering kali kurang mendapat perhatian.

Salah satu isu lingkungan yang semakin banyak diangkat dalam praktik jurnalisme lingkungan adalah isu sampah plastik di laut. Isu ini tidak hanya berkaitan dengan kerusakan ekosistem laut, tetapi juga berkaitan dengan pola konsumsi masyarakat, kebijakan pengelolaan sampah, serta tanggung jawab industri plastik secara global. Oleh karena itu, pemberitaan mengenai sampah plastik di laut sering melibatkan berbagai aktor seperti pemerintah, organisasi lingkungan, peneliti, serta masyarakat pesisir yang terdampak langsung oleh pencemaran laut (Chu dan Hamid, 2010).

Dalam konteks global, isu sampah plastik di laut semakin sering muncul dalam diskursus publik, khususnya di kawasan Asia Tenggara. Menurut laporan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), sebagai wilayah yang didominasi oleh negara kepulauan dengan garis pantai yang panjang serta aktivitas ekonomi maritim yang tinggi, kawasan ini memiliki keterikatan kuat dengan kondisi ekosistem laut (OECD, 2025). Pertumbuhan konsumsi plastik yang pesat, dikombinasikan dengan sistem pengelolaan sampah yang belum optimal di beberapa negara, menyebabkan sebagian sampah plastik berakhir di sungai dan laut (United Nations Environment Programme, 2021; World Bank, 2021; Jambeck et al., 2015). Kondisi tersebut menjadikan isu sampah plastik laut tidak hanya dipandang sebagai masalah lingkungan semata, tetapi juga sebagai persoalan sosial, ekonomi, dan kebijakan publik yang semakin mendapat perhatian di tingkat regional maupun global.

Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa negara-negara di kawasan Asia Tenggara termasuk dalam penyumbang signifikan sampah plastik yang mencemari lautan dunia. Filipina, Malaysia, dan Indonesia sering disebut sebagai negara yang menghadapi tantangan besar dalam mengendalikan

kebocoran plastik ke lingkungan laut (UNEP, 2021). Tingginya perhatian terhadap persoalan ini mendorong berbagai upaya kebijakan di masing-masing negara, seperti pembatasan penggunaan plastik sekali pakai, penguatan sistem pengelolaan sampah, hingga kampanye pengurangan plastik di tingkat masyarakat (Ministry of Environment and Water Malaysia, 2018).

Di Indonesia sendiri, pemerintah telah mengembangkan berbagai kebijakan dan program untuk menanggulangi permasalahan sampah plastik, termasuk program pengurangan sampah plastik nasional serta pengembangan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat seperti program bank sampah (Plastic Smart Cities, 2024). Lalu, pemerintah telah mengembangkan berbagai kebijakan dan program untuk menanggulangi permasalahan sampah plastik, termasuk melalui Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2018 tentang Penanganan Sampah Laut yang menargetkan pengurangan sampah plastik di laut sebesar 70% pada tahun 2025. Kebijakan ini menunjukkan bahwa isu sampah plastik laut telah menjadi bagian penting dari agenda nasional dalam pengelolaan lingkungan. Sementara itu, negara lain di kawasan Asia Tenggara juga menerapkan strategi yang berbeda sesuai dengan konteks sosial dan kebijakan masing-masing. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa isu sampah plastik laut telah menjadi bagian penting dari agenda lingkungan di kawasan Asia Tenggara.

Sebagai isu yang berkembang dalam ruang publik, pemberitaan mengenai sampah plastik di laut tidak dapat dilepaskan dari peran media dalam membentuk wacana publik. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menentukan bagaimana isu tersebut direpresentasikan kepada publik melalui proses *framing*. Dalam hal ini, *framing* menjadi pendekatan yang penting untuk memahami bagaimana media mengonstruksi realitas mengenai isu lingkungan (Entman, R., 1993). *Framing* merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana media memilih aspek tertentu dari suatu realitas untuk ditonjolkan dalam pemberitaan (Entman, R., 1993). Dalam konteks operasional, model *framing* yang dikembangkan oleh Semetko dan Valkenburg (2000) mendefinisikan *framing* sebagai cara media menyusun dan menampilkan isu melalui pola-pola tertentu yang dapat diidentifikasi secara sistematis dalam teks berita. Model ini menekankan bahwa *framing* dapat diamati melalui kemunculan elemen-elemen

tertentu dalam pemberitaan yang mencerminkan bagaimana suatu isu dikonstruksi oleh media.

Semetko dan Valkenburg (2000) mengklasifikasikan *framing* media ke dalam lima kategori utama, yaitu *attribution of responsibility*, *conflict*, *human interest*, *economic consequences*, dan *morality*. Kelima kategori ini digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan cara media dalam menyoroti aspek tertentu dari suatu isu, seperti penentuan pihak yang bertanggung jawab, penekanan pada konflik, penyajian sisi kemanusiaan, dampak ekonomi, serta nilai moral yang dikaitkan dalam pemberitaan.

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji konstruksi *framing* terkait isu sampah plastik di laut untuk memahami bagaimana realitas mengenai permasalahan tersebut dibentuk dan disajikan kepada publik. Analisis ini penting karena media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menentukan sudut pandang tertentu dalam melihat suatu isu. Oleh karena itu, dalam riset ini peneliti berfokus pada media berbahasa Inggris *The Jakarta Post*. *The Jakarta Post* merupakan surat kabar berbahasa Inggris yang didirikan pada tahun 1983 oleh empat media besar di Indonesia, yaitu Kompas, Suara Karya, Sinar Harapan, dan Tempo, dengan tujuan menyediakan sumber informasi berbahasa Inggris yang mampu merepresentasikan perspektif Indonesia kepada dunia internasional (Siagian, 2008). Pendirian media ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan media nasional yang dapat menjangkau audiens global, khususnya kalangan diplomat, ekspatriat, investor, serta komunitas internasional yang membutuhkan informasi mengenai kondisi politik, ekonomi, dan sosial di Indonesia (Siagian, 2008). Menurut Siagian (2008), *The Jakarta Post* memposisikan diri sebagai media yang tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga berperan dalam membangun citra Indonesia di mata dunia melalui pemberitaan berbahasa Inggris. Dengan karakter tersebut, media ini dikenal sebagai salah satu sumber rujukan bagi akademisi, peneliti, serta pembuat kebijakan dalam memahami dinamika isu-isu strategis di Indonesia. Memasuki era digital, *The Jakarta Post* melakukan transformasi dengan mengembangkan platform daring yang memperluas jangkauan distribusi konten secara global melalui situs resmi dan kanal digitalnya. Kehadiran platform digital ini memungkinkan akses berita secara *real-time* oleh pembaca dari

berbagai negara, sehingga memperkuat posisi media ini sebagai sumber informasi internasional mengenai Indonesia.

Dalam konteks jurnalisme lingkungan, *The Jakarta Post* secara konsisten mempublikasikan berbagai artikel yang membahas persoalan ekologis, seperti deforestasi, perubahan iklim, polusi udara, pencemaran laut, serta pengelolaan sampah (*The Jakarta Post*, n.d.). Keberadaan kanal khusus *Environment* dalam situs resmi media ini menunjukkan bahwa isu lingkungan menjadi salah satu fokus dalam agenda pemberitaan (*The Jakarta Post*, n.d.). Posisi strategis *The Jakarta Post* juga diperkuat oleh tingginya tingkat kunjungan pembaca terhadap media ini. Berdasarkan laporan SimilarWeb pada 2024, *The Jakarta Post* termasuk dalam lima besar situs berita yang paling banyak dikunjungi di Indonesia, dengan audiens yang tidak hanya berasal dari dalam negeri tetapi juga dari berbagai negara (SimilarWeb, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa media ini memiliki jangkauan global serta peran penting dalam membentuk arus informasi lintas negara. Dengan karakteristik tersebut, pemberitaan yang diproduksi oleh *The Jakarta Post* tidak hanya membentuk pemahaman publik domestik, tetapi juga berpotensi memengaruhi persepsi komunitas internasional terhadap berbagai isu yang terjadi di Indonesia, termasuk isu lingkungan.

Karakteristik tersebut membedakan *The Jakarta Post* dari mayoritas ekosistem media arus utama di Indonesia, yang umumnya menggunakan bahasa Indonesia dan menyasar audiens domestik dalam pemberitaan isu lingkungan. Sebagai satu-satunya surat kabar nasional berbahasa Inggris yang secara konsisten memiliki kanal khusus *Environment*, *The Jakarta Post* menempati posisi yang relatif unik dalam ekosistem media Indonesia: pemberitaannya tidak hanya membentuk opini publik domestik, tetapi juga menjadi salah satu rujukan bagi pembaca internasional, termasuk pembuat kebijakan dan pelaku bisnis asing, dalam memahami isu lingkungan di Indonesia. Posisi inilah yang menjadikan *The Jakarta Post* sebagai objek kajian yang relevan untuk melihat bagaimana isu sampah plastik di laut dikonstruksi bagi audiens yang berbeda dari audiens media nasional berbahasa Indonesia pada umumnya.

Meskipun studi mengenai *framing* media dalam isu lingkungan telah berkembang, masih terdapat sejumlah keterbatasan yang membuka peluang

penelitian lebih lanjut. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada isu lingkungan secara umum seperti perubahan iklim atau sampah domestik, serta dilakukan dalam konteks media di luar Indonesia atau tidak secara spesifik menyoroti media berbahasa Inggris (Spradlin & Givens, 2022; Vonk et al., 2024; Baihaqi et al., 2022). Selain itu, penelitian yang membahas isu sampah plastik di laut masih cenderung menekankan aspek ilmiah dan dampak ekologis (Jambeck et al., 2015; Anderson, 2009), sementara kajian mengenai bagaimana isu tersebut dikonstruksi dalam pemberitaan media masih relatif terbatas dalam konteks Asia Tenggara dan Indonesia (Boykoff, 2009; Baihaqi et al., 2022; Vonk et al., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *framing* media terhadap isu lingkungan cenderung menekankan aspek konflik dan krisis (Boykoff, 2009; Anderson, 2009), sementara penelitian lainnya mengungkap bahwa pemberitaan isu sampah plastik laut sering kali lebih menonjolkan aspek emosional atau teknokratis tanpa menghadirkan konteks sosial secara komprehensif (Schäfer et al., 2022; Vonk et al., 2024; Baihaqi et al., 2022; Spradlin & Givens, 2022). Di sisi lain, dalam konteks Asia Tenggara dan Indonesia, media cenderung memproduksi perspektif pemerintah dalam pemberitaan isu lingkungan (Chu & Hamid, 2010). Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk dilakukan karena masih terdapat celah dalam kajian *framing* media terhadap isu sampah plastik di laut, khususnya dalam konteks media berbahasa Inggris di Indonesia. Fokus pada *The Jakarta Post* menjadi signifikan mengingat posisinya sebagai media yang menjangkau audiens global dan berperan dalam membentuk persepsi internasional mengenai isu lingkungan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konstruksi *framing* media *The Jakarta Post* dalam membingkai pemberitaan isu sampah plastik di laut Indonesia?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Seberapa besar distribusi konstruksi *framing* *The Jakarta Post* yang mencakup *responsibility frame*, *conflict frame*, *economic consequence frame*, *human interest frame*, dan *morality frame*?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengukur seberapa besar distribusi konstruksi *framing* *The Jakarta Post* yang mencakup *conflict*, *human-interest*, *responsibility*, atau *economic-consequences frame*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Dalam segi akademis, penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait bagaimana media daring melakukan pemberitaan terkait isu sampah di laut Indonesia. Lebih dari itu, penelitian ini memberikan kontribusi berupa penerapan model *framing* Semetko dan Valkenburg (2000) pada konteks media berbahasa Inggris di Indonesia yang menyasar audiens *niche* dan internasional, konteks yang masih relatif jarang dikaji dibandingkan media arus utama berbahasa Indonesia. Penelitian ini tidak berhenti pada identifikasi kecenderungan *frame* yang muncul, tetapi juga menunjukkan bagaimana pola *framing* tersebut berkaitan dengan faktor institusional media, seperti kebijakan editorial dan karakteristik audiens, sehingga dapat menjadi titik tolak bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji hubungan antara identitas media dan konstruksi *framing* secara lebih konseptual, termasuk melalui kerangka *hierarchy of influences* maupun *agenda setting*.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi praktisi media, khususnya jurnalis dan redaksi media *The Jakarta Post* dalam memahami bagaimana isu sampah plastik di laut diberitakan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam penyajian berita lingkungan agar lebih informatif, mendalam, dan mampu meningkatkan kesadaran publik terhadap permasalahan lingkungan.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sosial dengan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya isu sampah plastik di laut melalui pemberitaan media daring.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam membaca dan memaknai hasil temuan. Pertama, keterbatasan terkait proses pengumpulan dan penyaringan data. Proses pengumpulan data awal pada situs *The Jakarta Post* dilakukan secara manual dan menghasilkan 345 artikel yang teridentifikasi berkaitan dengan isu sampah plastik di laut. Salah satu hambatan yang dihadapi peneliti adalah sebagian besar artikel pada situs *The Jakarta Post* merupakan konten berbayar (*payment website*), sehingga peneliti perlu mengakses melalui akun berlangganan agar dapat membaca dan menganalisis isi artikel secara penuh, dan proses ini dilakukan satu per satu secara manual, bukan menggunakan alat otomatis. Artikel tersebut kemudian diolah kembali secara manual melalui situs resmi *The Jakarta Post* untuk menghilangkan duplikasi dan artikel yang tidak relevan, sehingga diperoleh 228 artikel yang menjadi populasi sekaligus sampel penelitian (*total sampling*). Dari 228 artikel tersebut, sebanyak 10% atau 22,8 yang dibulatkan menjadi 23 artikel dipilih secara acak menggunakan rumus RANK dan RAND pada Google Sheets untuk diuji reliabilitasnya oleh tiga *coder*, sedangkan 205 artikel sisanya dianalisis isi secara mandiri oleh peneliti. Peneliti menyadari bahwa pengujian reliabilitas yang hanya dilakukan pada sebagian kecil sampel (10%) merupakan sebuah keterbatasan, sehingga tingkat konsistensi pengodean pada 205 artikel yang dianalisis mandiri tidak seluruhnya diverifikasi oleh *coder* lain.

Kedua, keterbatasan terkait instrumen wawancara. Sejumlah pertanyaan dalam pedoman wawancara yang digunakan cenderung bersifat *leading question*, sehingga berpotensi mengarahkan jawaban narasumber dan mengurangi peluang peneliti untuk menggali secara mendalam apakah kecenderungan *framing* yang dilakukan *The Jakarta Post* bersifat disengaja (*intentional*) atau tidak disengaja (*unintentional*). Keterbatasan ini turut memengaruhi kedalaman data kualitatif yang diperoleh, khususnya dalam menjelaskan motif di balik pola *framing* yang ditemukan pada tahap analisis isi kuantitatif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar pedoman wawancara disusun secara lebih terbuka (*open-ended*) dan diuji terlebih dahulu (*pilot interview*) guna meminimalkan potensi bias dalam menggali motivasi dan pertimbangan editorial narasumber.